



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

APPLICATION OF SEARCH, SOLVE, CREATE, AND SHARE LEARNING MODEL TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES

Musdalifa

Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Parepare

ifhatakraw03@gmail.com

Abstract

This research constitute action research brazes (Classroom Action Research) one that intent to increase mathematics studying result via implemented model learning search, solve, create, and share on classes educative participant VIII.2 SMP is Country 2 Suppa. Subject is this research is participant teach to braze VIII.2 SMP is Country 2 Suppa that total 22 person. This research is done in two cycle which on cycle I consisting of thrice meet learning process and once appointment is done essays cycle whereas on cycle II consisting of thrice meet learning process and once appointment essays cycle. Data collecting tech that is utilized in this research which is data about studying result took by gives essay each cycle final, meanwhile data about teacher activity and participant activity teach by use of been taken observation sheet upon happens it learning process at within class.

Base observational result and study up to two cycles, therefore gets to be concluded that mathematicses learned result participant be taught by class VIII.2 SMP is Country 2 Suppa experiences step-ups of cycles I go to cycles II. It pointed out by: (1) increases it average usufructs participant mathematics studying be taught which is 55 on cycle I as 82,68 on cycle II; (2) increases it average participant activity percentage is taught suitably learning which is 32,24% on cycle I to increase becomes 43,07% on cycle II and increases it average ability percentage learns in activity learning of cycle I goes to cycle II which is 2,71% worked up as 3,09% and (3) increases it participant percentage are taught that complete learned which is 31,8% on cycle I as 90,9% on cycle II.

Keywords: Learned result, Mathematics, Learning Model SSCS

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pendidikan [1]. Matematika dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan dengan pola berpikir yang sistematis, kritis, logis, cermat dan konsisten, serta menuntut daya kreatif dan inovatif, sehingga matematika berkaitan erat dengan konsep-konsep yang abstrak [2]. Terkait dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan Matematika pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap guru matematika SMP Negeri 2 Suppa, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran matematika masih tergolong rendah, khususnya terjadi pada kelas VIII2. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada ulangan harian pertama sebesar 65,20 yang masih berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 73.

Rendahnya hasil belajar peserta didik ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya sebagian besar siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, tidak menarik, dan membosankan, kurangnya perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, hanya satu atau dua orang peserta didik yang aktif bertanya kepada guru, disertai dengan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan pemberian metode ceramah kepada peserta didik sehingga peserta didik cenderung belajar penerimaan. Akibatnya, komunikasi antara guru dengan peserta didik hanya berlangsung satu arah.

Hal tersebut berdampak pada hasil belajar matematika peserta didik yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan ide/gagasan matematika secara optimal sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS).

Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan problem solving yang menekankan pada penggunaan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti [3]. [4] Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahap-tahapnya. Ada empat tahap dalam model SSCS yaitu tahap search siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan penyelidikan tentang topik yang mereka sukai untuk diselidiki [5]. [6] Tahap solve siswa membuat desain untuk rancangan yang akan digunakan dalam penyelidikan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penyelidikannya. Siswa menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperolehnya setelah mereka melakukan penyelidikan. [7] Siswa melakukan penyelidikan atau mengimplementasikan rencana pemecahan masalah yang telah dirancang sebelumnya, kemudian memilih cara paling kreatif untuk mempresentasikan hasil temuannya tahap ini merupakan tahap create. Tahap terakhir dalam proses pembelajaran SSCS adalah share yaitu membagi atau memberikan hasil dan evaluasi dari penyelidikan yang dilakukannya [8]. Model pembelajaran SSCS adalah metode yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Keunggulan dari model ini mencakup peningkatan kemampuan bertanya, penguatan serta perbaikan interaksi antar siswa, dan pengembangan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. [9]. Maka dari itu, melalui penerapan model pembelajaran SSCS diharapkan peserta dapat memperoleh dampak pada peningkatan hasil belajar matematika.

Fakta inilah yang menjadi latar belakang sehingga peneliti mengangkat judul: penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII₂ SMP Negeri 2 Suppa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahapan pelaksanaan meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek Penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII₂ semester ganjil SMP Negeri 2 Suppa tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 22 orang, 11 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing 4 kali pertemuan, dimana 3 kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan dilakukan tes yaitu pada akhir siklus. Secara rinci prosedur penelitian tindakan ini dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menelaah kurikulum SMP Kelas VIII yang sedang berjalan pada semester ganjil.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan.
- 3) Menyiapkan sumber pembelajaran dan alat bantu (*media*) pengajaran dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

- 4) Menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi, dan lembar tes. Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu di validasi oleh ahli.
- b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran SSCS
- Kegiatan awal:
- Fase Search
- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - 2) Memberikan motivasi
 - 3) Menciptakan situasi yang dapat mempermudah munculnya pertanyaan.
 - 4) Menciptakan dan mengarahkan kegiatan.
 - 5) Membantu dalam pengelompokan dan penjelasan permasalahan yang muncul. Kegiatan inti:
- Fase Solve
- 1) Menyajikan materi/ informasi kepada peserta didik
 - 2) Peserta didik dikondisikan untuk melakukan diskusi kelompok.
 - 3) Peserta didik dalam kelompok masing-masing bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKP.
 - 4) Bertindak sebagai fasilitator, mengarahkan siswa tentang langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah.
 - 5) Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok dan memberikan bimbingan bila diperlukan.
- Fase Create
- 1) Bertindak sebagai fasilitator, dan mengarahkan siswa menyimpulkan hasil yang mereka dapatkan dalam diskusi kelompok.
- Fase Share
- 1) Menciptakan terjadinya interaksi antara kelompok/diskusi kelas.
 - 2) Membantu mengembangkan metode atau cara-cara dalam mengevaluasi hasil penemuan studi selama presentasi, baik secara lisan maupun tulisan.
- Kegiatan akhir:
- 1) Guru membagikan soal evaluasi (instrumen).
 - 2) Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
 - 3) Guru mengingatkan peserta didik untuk mempelajari materi yang akan datang.
- c. Tahap Observasi
- Observasi dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi ini dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan semua kejadian dicatat oleh observer.
- d. Tahap Refleksi
- Data yang diperoleh dari hasil observasi, dikumpulkan dan dianalisis sehingga menjadi refleksi atas pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Refleksi tersebut selanjutnya didiskusikan dengan observer dalam hal ini guru mata pelajaran yang pada akhirnya menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan selanjutnya pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan kelanjutan dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Dengan demikian pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan perbaikan dan pengembangan dari pelaksanaan tindakan siklus I. Adapun langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus II tetap mengacu pada skenario pembelajaran seperti pada siklus I.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik tes, digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar matematika peserta didik.

2. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas peserta didik dan kemampuan guru mengelola pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data hasil belajar, aktivitas peserta didik dan kemampuan guru mengelola pembelajaran, dianalisis dengan cara kuantitatif dan kualitatif.

1. Data Tes Hasil Belajar

Data ini dianalisis dengan statistik deskriptif. Untuk mengkategorikan hasil belajar matematika peserta didik digunakan teknik pengkategorian dengan skala lima yang disusun oleh Edward Alfian [10] yaitu sebagai berikut:

90% - 100% berada pada tingkat penguasaan "sangat tinggi"

80% - 89% berada pada tingkat penguasaan "tinggi"

65% - 79% berada pada tingkat penguasaan "sedang"

55% - 64% berada pada tingkat penguasaan "rendah"

0% - 54% berada pada tingkat penguasaan "sangat rendah"

2. Data Observasi Aktivitas Peserta Didik

Data hasil penilaian observer untuk aktivitas peserta didik selama pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$PTa = \frac{\sum Ta}{\sum T} \times 100\%$$

Dengan :

PTa = Persentase aktivitas siswa untuk melakukan suatu jenis aktivitas tertentu

$\sum Ta$ = Jumlah jenis aktivitas tertentu yang dilakukan siswa setiap pertemuan

$\sum T$ = Jumlah seluruh aktivitas setiap pertemuan

3. Data Observasi Kemampuan Guru Mengelolah Pembelajaran

Data hasil penilaian observer terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata setiap aspek yang diamati dalam mengelolah pembelajaran dari setiap pertemuan di setiap siklus.

Kriteria tingkat kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran (PB) sebagai berikut:

$0,00 \leq PB < 1,00$ (Tidak Baik)

$1,00 \leq PB < 2,00$ (Kurang)

$2,00 \leq PB < 3,00$ (Sedang)

$3,00 \leq PB < 4,00$ (Baik)

$4,00 \leq PB \leq 5,00$ (Baik)

Kriteria pembelajaran dikatakan efektif ditinjau dari kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS bila aspek berada pada tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran minimal sedang.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

2. Meningkatnya aktivitas peserta didik dan kemampuan guru mengelolah pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

3. Meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik secara individu dan klasikal dari siklus I ke siklus II. Dikatakan tuntas secara individu apabila telah memenuhi Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari sekolah yaitu 73 dan tuntas secara klasikal apabila 80% peserta didik telah mencapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang memperlihatkan peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran SSCS pada materi faktorisasi suku aljabar. Adapun penyajian datanya sebagai berikut:

a. Data hasil belajar peserta didik siklus I

Pada siklus I dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk essay. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. Adapun data skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar matematika siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	22
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	79
Skor Terendah	36
Rentang Skor	43
Skor Rata-rata	55
Standar Deviasi	14,80
Variansi	219,04
Median	50

Berdasarkan Tabel 1. diperoleh nilai skor hasil belajar peserta didik kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Suppa yang merupakan subjek penelitian dengan jumlah 22 peserta didik, dimana nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 79 dari skor 100 yang merupakan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik, dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 36, dari hasil keduanya diperoleh rentang skor adalah 43, skor rata-rata 55 dan standar deviasi adalah 14,80.

Apabila skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan dalam bentuk pengkategorian menurut Nurkancana maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika peserta didik pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika Siklus I

Persentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
90% -100%	90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
80% - 89%	80 – 89	Tinggi	0	0
65% - 79%	65 – 79	Sedang	7	31,8
55% - 64%	55 – 64	Rendah	1	4,6
0% - 54%	0 - 54	Sangat Rendah	14	63,6
Jumlah			22	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas maka diperoleh keterangan bahwa dari 22 peserta didik kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Suppa yang menjadi subjek penelitian tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, 7 orang atau 31,8% berada pada kategori sedang, 1 orang atau 4,6% berada pada kategori rendah, dan 14 orang atau 63,6% berada pada kategori sangat rendah.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran SSCS pada siklus I berada pada kategori rendah.

Jika hasil belajar matematika peserta didik pada siklus I dianalisis berdasarkan pencapaian ketuntasan belajar peserta didik maka dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Distribusi frekuensi ketuntasan belajar matematika peserta didik siklus I

Persentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
73 % - 100 %	73 – 100	Tuntas	7	31,8
0 % - 72 %	0 – 72	Tidak Tuntas	15	68,2
Jumlah			22	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas nampak bahwa jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 7 orang atau 31,8% dan peserta didik yang tidak tuntas belajar sebanyak 15 orang atau 68,2%. Dari hasil yang didapatkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hasil belajar matematika peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

b. Data aktivitas peserta didik

Data yang dianalisis secara kualitatif adalah data hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik dengan mengamati perubahan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II ketika model SSCS diterapkan. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran: (1) Peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung, (2) Peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung, (3) Peserta didik yang mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi kelompoknya, (4) Peserta didik yang menjawab pertanyaan, (5) Peserta didik yang aktif berdiskusi dalam kelompoknya, (6) Peserta didik yang membantu temannya dalam menyelesaikan masalah matematika, (7) Peserta didik yang menyimpulkan materi pelajaran pada akhir proses pembelajaran, (8) Peserta didik yang melakukan kegiatan lain seperti ribut, bermain, melamun, mengganggu teman dan lain-lain.

Aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan selama siklus I, pada aktivitas (1) yaitu peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak mengalami perubahan dari 22 peserta didik tetap 22 peserta didik. Selanjutnya pada aktivitas (2) yaitu peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu dari 3 peserta didik tetap 3 peserta didik. Pada aktivitas (3) yaitu peserta didik yang mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi kelompoknya mengalami peningkatan dari 3 peserta didik menjadi 4 peserta didik. Aktivitas (4) yaitu peserta didik yang menjawab pertanyaan mengalami peningkatan dari 2 peserta didik menjadi 3 peserta didik. Pada aktivitas (5) yaitu peserta didik yang aktif berdiskusi dalam kelompoknya mengalami perubahan yaitu dari 13 peserta didik menjadi 14 peserta didik. Aktivitas (6) yaitu peserta didik yang membantu temannya dalam menyelesaikan masalah matematika juga mengalami peningkatan yaitu dari 2 peserta didik menjadi 4 peserta didik. Sedangkan aktivitas (7) yaitu peserta didik

yang menyimpulkan materi pembelajaran pada akhir proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari 2 menjadi 3 orang peserta didik. Aktivitas peserta didik yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran yaitu aktivitas (8) mengalami penurunan dari 6 peserta didik menjadi 3 peserta didik.

c. Data kemampuan guru mengelola pembelajaran

Data kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model SSCS ini dilakukan oleh observer. Pada penelitian ini observasi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan, yaitu pada siklus I sebanyak 3 kali pertemuan, dan

pada siklus II juga 3 kali pertemuan. Adapun deskripsi hasil analisis observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model SSCS dapat dilihat pada lampiran D.

d. Refleksi Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama empat kali pertemuan dimana tiga kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan satu kali pertemuan dilaksanakan tes hasil belajar. Pada siklus I ini, peserta didik dibagi menjadi lima kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 dan 5 peserta didik. Pembagian kelompok dimaksudkan agar seluruh peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru serta memudahkan guru dalam proses pengajaran.

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I selesai, dilaksanakan, temuan pelaksanaan penelitian dianalisis untuk menentukan tingkat keberhasilan penelitian dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan serta menentukan kelemahan yang terdapat pada siklus I. Adapun kekurangan atau kelemahan siklus I dan upaya perbaikannya pada siklus II, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Kekurangan/ Kelemahan Siklus I dan Upaya Perbaikannya pada Siklus II

No	Kekurangan dan Kelemahan	Alternatif Perbaikan
1.	Masih banyaknya peserta didik yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 73.	Mengaktifkan peserta didik yang selama siklus I kurang aktif dalam pembelajaran.
2.	Masih minimnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berakibat pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi belum maksimal.	Memberikan arahan-arahan dalam menumbuhkan motivasi peserta didik untuk berani menyampaikan pertanyaan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi aktif.
3.	Kurangnya kerjasama/ kekompakan peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok (LKP).	Memberikan arahan kepada peserta didik agar bekerja sama dengan baik dengan teman kelompoknya.

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pada siklus I kegiatan pembelajaran berlangsung cukup baik karena sebagian peserta didik secara langsung dapat memahami materi yang diajarkan sehingga peserta didik lebih tertarik dan antusias yang tinggi untuk belajar. Meskipun demikian masih banyak peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan pembelajaran. Beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tidak aktif dalam menyelesaikan masalah pada LKP, jalan-jalan pada kelompok lain, dan tidak bekerja sama dengan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Karena pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus berikutnya.

Siklus II

a. Data hasil belajar peserta didik siklus II

Pada siklus II dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk essay. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran SSCS. Adapun data skor hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Statistik skor hasil belajar matematika pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	22
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	61
Rentang Skor	39
Rata-rata Standar	82,68
Deviasi	9,91
Variansi	98,27
Median	83,33

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa nilai skor hasil belajar peserta didik kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Suppa yang merupakan subjek penelitian dengan jumlah 22 orang peserta didik, dimana skor tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 100 dari skor ideal 100 yang dicapai oleh peserta didik, dan skor terendah yang diperoleh peserta didik adalah 61, dari hasil keduanya diperoleh rentang skor adalah 39 skor rata-rata 82,68 dan standar deviasi adalah 9,91.

Apabila skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan dalam bentuk pengkategorian menurut Nurkencana maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika peserta didik pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siklus II

Persentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
90% -100%	90 – 100	Sangat Tinggi	5	22,7
80% - 89%	80 – 89	Tinggi	10	45,5
65% - 79%	65 – 79	Sedang	6	27,3
55% - 64%	55 – 64	Rendah	1	4,5
0% - 54%	0 - 54	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			22	100

Berdasarkan Tabel 6 di atas nampak bahwa dari 22 orang kelas VIII.2 SMP Negeri 2 Suppa yang menjadi subjek penelitian terdapat 5 orang atau 22,7% memiliki skor kemampuan yang dikategorikan sangat tinggi, 10 orang atau 45,5% berada pada kategori tinggi, 6 orang atau 27,3% berada pada kategori sedang, 1 orang peserta didik atau 4,5% yang berada pada kategori rendah dan tidak ada satupun peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran SSCS pada siklus II berada pada kategori tinggi. Jika hasil matematika peserta didik pada siklus II dianalisis berdasarkan pencapaian ketuntasan belajar peserta didik maka dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Distribusi frekuensi ketuntasan belajar matematika peserta didik siklus II

Persentase Skor	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
73 % - 100 %	73 – 100	Tuntas	20	90,9
0 % - 72 %	0 – 72	Tidak Tuntas	2	9,1
Jumlah			22	100

Berdasarkan Tabel 7 di atas nampak bahwa jumlah peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 20 orang atau 90,9% dan peserta didik yang tidak tuntas belajar sebanyak 2 orang atau 9,1%. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II akan digambarkan pada Diagram 1 berikut.

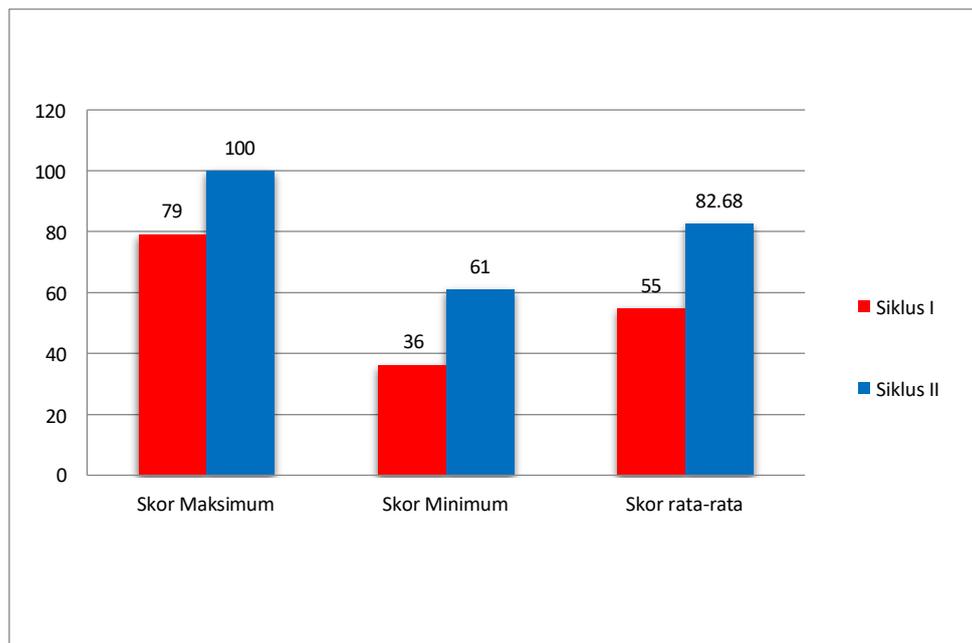


Diagram 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 1, dapat disimpulkan bahwa skor maksimum yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari 79 pada siklus I menjadi 100 pada siklus II. Disamping itu, skor minimum yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan dari 36 pada siklus I menjadi 61 pada siklus II. Selanjutnya skor rata-rata juga meningkat dari 55 pada siklus I menjadi 82,68 pada siklus II.

Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dan II setelah diterapkan model pembelajaran SSCS akan digambarkan dalam Diagram 2.

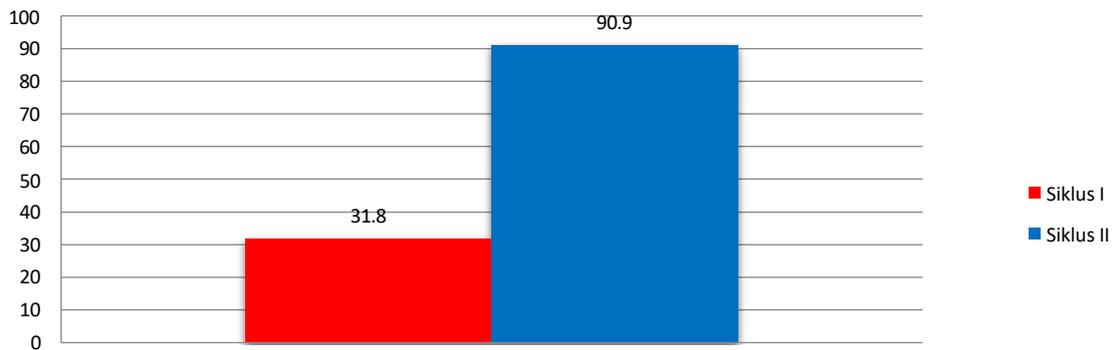


Diagram 2. Persentase Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Diagram 2. diatas nampak bahwa ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu 31,8% pada siklus I menjadi 90,9% pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran SSCS.

1. Data Aktivitas Peserta Didik

Hasil observasi aktivitas peserta didik tiap pertemuan yang sesuai dengan proses pembelajaran selama siklus II berlangsung juga terus mengalami peningkatan, sedangkan aktivitas yang tidak sesuai dengan proses pembelajaran mengalami penurunan.

Perbandingan hasil observasi aktivitas peserta didik tiap pertemuan dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada Diagram 3 berikut:

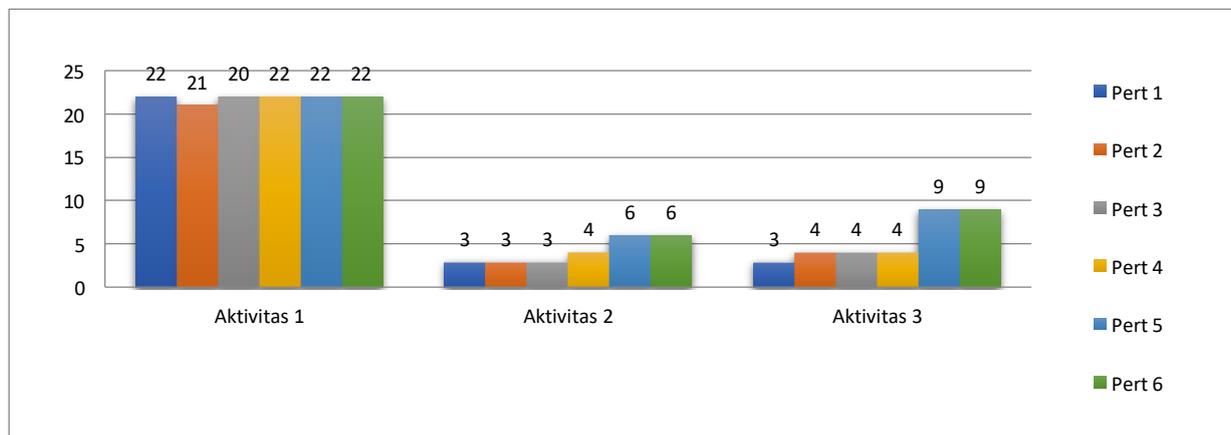
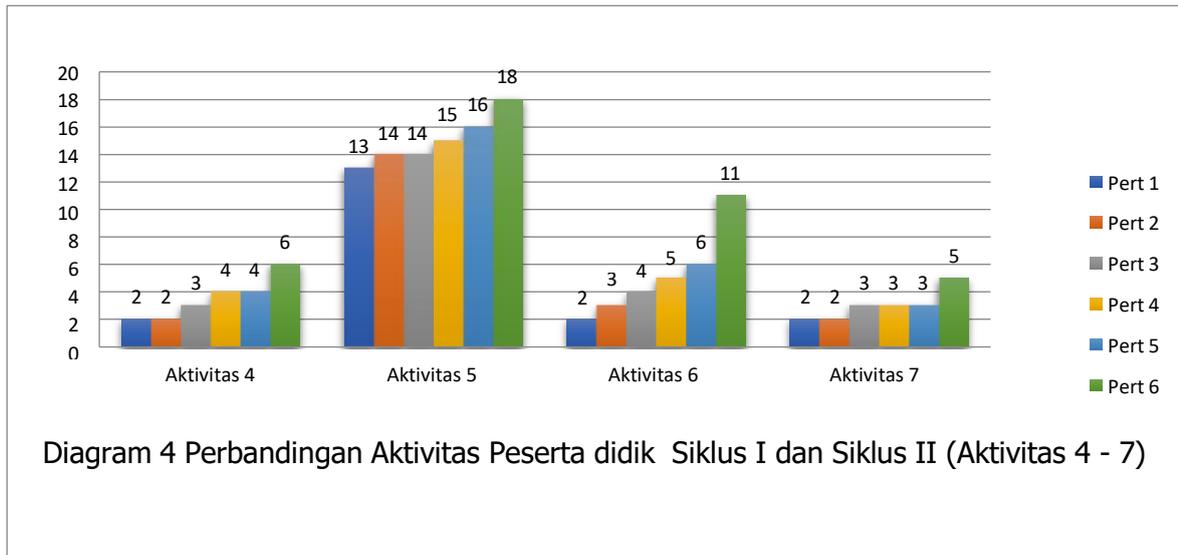


Diagram 3 Perbandingan Aktivitas Peserta didik Siklus I dan Siklus II (Aktivitas 1 - 3)

Berdasarkan Diagram 3 aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan dari siklus I ke siklus II pada aktivitas (1) yaitu peserta didik yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung terus mengalami peningkatan dari 21 peserta didik menjadi 22 peserta didik. Selanjutnya pada aktivitas (2) yaitu peserta didik yang mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 3 peserta didik menjadi 6 peserta didik, dan pada aktivitas (3) yaitu peserta didik yang mempresentasikan atau menjelaskan hasil diskusi kelompoknya juga mengalami peningkatan yaitu dari 3 peserta didik menjadi 9 peserta didik.

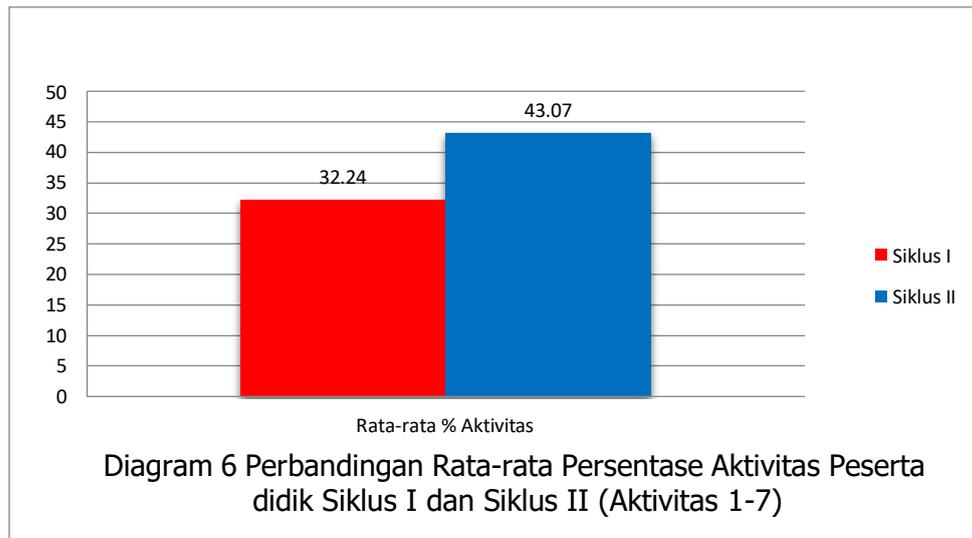


Berdasarkan Diagram 4 aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan dari siklus I ke Siklus II pada aktivitas (4) yaitu, peserta didik yang menjawab pertanyaan pada proses pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 2 peserta didik menjadi 6 peserta didik. Selanjutnya, pada aktivitas (5) yaitu peserta didik yang aktif berdiskusi dalam kelompoknya dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 13 peserta didik menjadi 18 peserta didik. Pada Aktivitas (6) yaitu peserta didik yang membantu temannya dalam menyelesaikan masalah matematika dari siklus I ke Siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 2 peserta didik sampai 11 peserta didik dan pada aktivitas (7) yaitu peserta didik yang menyimpulkan materi pelajaran pada akhir proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 2 sampai 5 orang peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II pada aktivitas (4) sampai aktivitas (7) mengalami peningkatan.



Berdasarkan Diagram 5 di atas aktivitas peserta didik dari setiap pertemuan dari siklus I ke Siklus II pada aktivitas (8) yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan lain seperti ribut, bermain, melamun, mengganggu teman dan lain-lain mengalami penurunan dari 6 peserta didik menjadi 2 peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I dan siklus II pada aktivitas 8 mengalami penurunan. Sedangkan untuk mengetahui

perkembangan aktivitas peserta didik yang sesuai pembelajaran dapat dilihat pada Diagram 6 berikut.



Berdasarkan Diagram 6 persentase peserta didik yang mengalami aktivitas yang sesuai dengan pembelajaran pada aktivitas dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dari 32,24% menjadi 43,07%. Hasil analisis tersebut selengkapnya dapat dilihat pada lampiran D.

Untuk mengetahui perkembangan aktivitas peserta didik yang tidak sesuai dengan pembelajaran dapat dilihat pada Diagram 7 berikut.

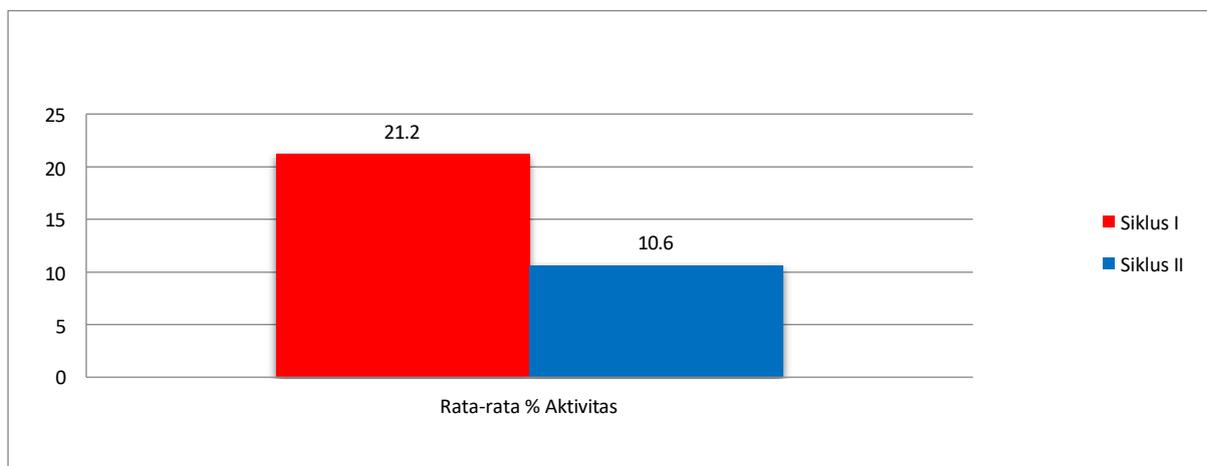


Diagram 7 Perbandingan Rata-rata Persentase Aktivitas Peserta didik Siklus I dan Siklus II (Aktivitas 8)

Berdasarkan Diagram 7 persentase peserta didik yang mengalami aktivitas yang tidak sesuai dengan pembelajaran pada aktivitas dari siklus I dan siklus II mengalami penurunan dari 21,20% menjadi 10,60%.

Data kemampuan guru mengelolah pembelajaran

Adapun perbandingan rata-rata kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SSCS dari siklus I ke Siklus II, dapat dilihat pada Diagram 8 berikut ini.

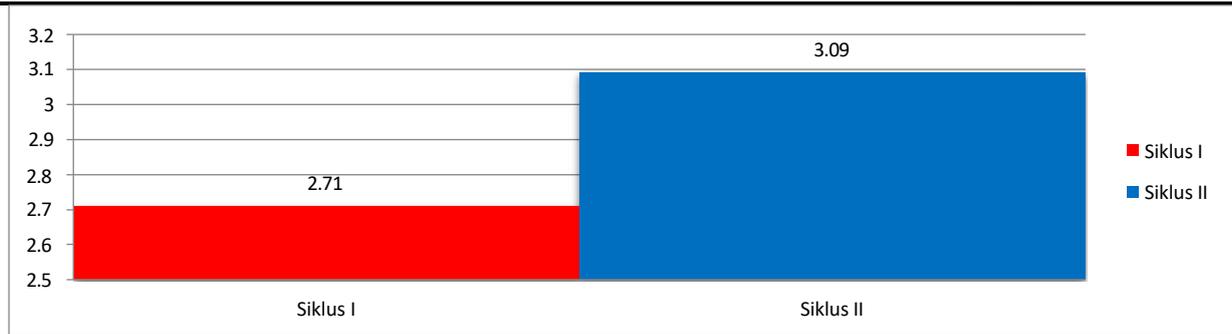


Diagram 8 Perbandingan Rata-rata Aktivitas Guru Mengelolah Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Diagram 8 di atas, terlihat bahwa pada siklus I rata-rata aktivitas guru mengelolah pembelajaran adalah 2,71% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 3,09%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dalam mengelolah pembelajaran melalui model SSCS dapat dikatakan berada pada kategori "Baik".

2. Refleksi Siklus II

Pada siklus II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dimana pada siklus II pembagian kelompok sama pada siklus I. Dari observasi siklus II terlihat kemajuan, ini dapat dilihat pada kehadiran peserta didik tidak ada peserta didik yang tidak hadir, perhatian dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut dilihat dengan perhatian peserta didik pada saat pembahasan materi pelajaran, aktif bekerja sama dengan kelompoknya, menyelesaikan soal dan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, memberikan pertanyaan dan membantu temannya dalam penyelesaian masalah, menyimpulkan materi pada akhir proses pembelajaran.

Dari beberapa kejadian di atas, maka dapat dikatakan bahwa interaksi belajar mengajar pada siklus II meningkat. Ini menunjukkan aktivitas peserta didik pada siklus II meningkat dibanding siklus I, dan peserta didik telah terbiasa dengan pembelajaran melalui penerapan model SSCS. Begitu juga dengan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran SSCS dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari tercapainya kriteria ketuntasan belajar baik secara individual maupun secara klasikal. Dengan tercapainya ketuntasan hasil belajar tersebut maka kegiatan penelitian dalam rangka peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran SSCS tidak dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap hasil belajar matematika peserta didik, melalui pemberian LKP selama dua siklus menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik yaitu 55 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 14,80 sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan yaitu sebesar yaitu 82,68 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 9,91.

Ditinjau dari segi ketuntasan hasil belajar menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas belajar setelah pemberian tindakan selama dua siklus, yaitu siklus I terdapat 31,8% atau 7 orang yang tuntas belajar dan siklus II meningkat menjadi 90,9% atau 20 orang. Dengan demikian dikatakan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan standar ketuntasan belajar klasikal yaitu 80% peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu 73. Dari hasil ini menunjukkan adanya peningkatan skor ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII2 SMP Negeri 2 Suppa melalui penerapan model pembelajaran SSCS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII2 SMP Negeri 2 Suppa meningkat setelah diajar dengan model pembelajaran SSCS, hal tersebut ditandai dengan:

1. Meningkatnya rata-rata hasil belajar matematika peserta didik pada siklus I ke siklus II yaitu 55 meningkat menjadi 82,68.
2. Meningkatnya rata-rata persentase aktivitas peserta didik dari siklus I ke siklus II yaitu 32,24% meningkat menjadi 43,07% serta meningkatnya rata-rata persentase kemampuan guru mengelola pembelajaran dari siklus I ke siklus II yaitu 2,71% menjadi 3,09%.
3. Meningkatnya persentase peserta didik yang tuntas belajar dari siklus I ke siklus II yaitu 31,8% pada siklus I menjadi 90,9% pada siklus II. Hal ini berarti pada siklus II sudah tuntas secara klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Septiani, U., & Zanthi, L., S. 2019. Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Openended Terhadap Pemahaman Matematik Siswa MTS. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 3, No. 1, Mei 2019, pp. 34-39.
- [2] Winarti, J. 2011. Kajian Pragmatik Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaian Soal Matematika Berbasis Cerita Di SMP N 6 Cilacap. *Ekplanasi Volume 6 (2)*, hlm. 150 – 160.
- [3] Azzahra, T., Agoestanto, A., & Kharisudin, I. 2023. Systematic Literature Review: Model Pembelajaran (Search, Solve, Create, and Share) SSCS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 7 (3), hlm. 2739 – 2751.
- [4] Marzuqo, K., Adnan, A., & Saragih, S. 2022. Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah: Studi Eksperimen pada Model Pembelajaran Search, Solve, Create, Share di UIN Suska Riau. *Instructional Development Journal (IDJ) Volume: 5 (1)*, Hal. 39-52.
- [5] Khaillasiwi, O., Swida Purwanto, S., & Meiliasari. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, andShare) terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMA Negeri 45 Jakarta. *JRPMS (Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah)*, vol 4 (2), hlm. 44 – 50.
- [6] Utami, R., P. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create And Share (SSCS) dan Problem Based Instruction (PBI) Terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas Siswa. *BIOEDUKASI*. Vol 4(2), hlm. 57 – 71.
- [7] Yuliarini, S., & Ruhimat, T. 2018. Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edutcehnologia*. Vol. 2 (2), hlm. 153 – 166.
- [8] Satriani, D., H., dkk. 2022. Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create, Share) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JPPSD*. Vol 1 (4), hlm. 558 – 565.
- [9] Agustin, S., Fitriani, D., Rahmi, D., & Fitri, I. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran *Search Solve Create Share* (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2 (2), pp. 42 – 53.
- [10] Rahman, A. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Plantet Question Pada Siswa SMAN 3 Parepare. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 4, Nomor 1, hlm. 1 – 14.

